

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Dalam kegiatan manusia, kegiatan analisis tentunya akan selalu ada, baik dalam kegiatan pembelajaran, penelitian dan pekerjaan lainnya. Analisa merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk memeriksa secara rinci yang akan diuji. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, analisis adalah kata bantu penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan; Proses pencairan jalan keluar yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya.

Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa “Analisis adalah usaha menilai suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas dari hierarkinya dan atau susunannya”. Dimiyati Mujiono (2015:201) menyatakan bahwa analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Hasnidah (2015:5) menyatakan bahwa “Analisis adalah kata bantu penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan; proses pencarian jalan keluar yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengeta-hui keadaan yang sebenarnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan memecahkan dan menguraikan suatu peristiwa menjadi berbagai komponen untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

2. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan suatu perubahan didalam kehi-dupannya baik tingkah laku, pengetahuan, sikap, keterampilan, pola atau

daya pikir, nilai kehidupan, dan berbagai kemampuan lainnya yang diperlukan di dalam kehidupan. Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyatakan “belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Oleh karena itu, belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Bell-Gredler di dalam buku (H.Karwono & Heni Mularsih 2017:13) menyatakan bahwa: “Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan”. Hamdani (2017:71) berpendapat bahwa “belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi karena memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah perbuatan yang terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, belajar juga akan membawa perubahan yang positif, hal itu terjadi karena peran aktif dari pembelajaran, tidak bersifat sementara, bertujuan, dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

3. Tujuan Belajar

Sardiman (2016:25) menyatakan bahwa ada tiga jenis tujuan belajar, yaitu:

a. Untuk mendapatkan Pengetahuan

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir perlu pengetahuan, kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani

c. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru sebagai contoh atau model dalam mengarahkan motivasi dan berpikir

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Muhibbin Syah (2017:129) mengemukakan secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (1)Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.(2)Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.(3)Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor diatas banyak hal yang sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif *ekstrinsik* (faktor eksternal). Umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegeni tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuannya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut diataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:(a) aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah); (b) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

a) Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegang otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendinya, yang dapat

mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Aspek Fisiologis juga mempengaruhi anak dalam mengutarakan pendapat di depan umum badannya yang kecil atau pendek, wajah yang tidak mengutungkan sehingga siswa malu dan minder. Dan orang yang tidak terima dengan fisiologisnya yang mengakibatkan siswa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

- b) Aspek Psikologis, meliputi: (1)Intelegensi Siswa diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. (2) Sikap Siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. (3) Bakat siswa adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. (4) Minat Siswa berarti kecenderungan dan keingintahuan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Tubuh yang penyakitan dan kejiwaan yang kurang sehat dapat mengakibatkan siswa cenderung tidak konsentrasi dalam belajar sehingga siswa tidak memahami materi dan pertanyaan yang diajukan guru. Emosi yang tinggi juga dapat mengakibatkan rasa takut sehingga siswa tidak berani mengutarakan pendapatnya

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yakni: (a) faktor lingkungan sosial dan (b) faktor lingkungan nonsosial.

- (a)Lingkungan Sosial sekolah seperti para guru, para tetangga, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin

membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengganggu, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Guru yang pendiam tidak mampu membangkitkan suasana KBM sehingga suasana menjadi kaku dan guru yang pemaarah akan membuat siswa takut dan juga tidak suka pada guru tersebut. Hal ini akan berdampak pada sulitnya siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Siswa pun akan merasa segan dan takut dalam bertanya maupun mengutarakan pendapat terhadap pertanyaan yang diajukan guru.

(b) Lingkungan Nonsosial ialah faktor yang meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Contoh: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

(c) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada sebelumnya, dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar

materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Untuk mengatasi faktor penyebab siswa takut, tidak berani, tidak percaya diri, malu dalam mengutarakan pendapat di depan umum guru harus terlebih dahulu mengetahui tipe keperibadian siswa, sehingga guru mudah dalam menggunakan tipe pendekatan belajar apa yang dipakai, guru juga harus mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan para siswa dan mampu memotivasi siswa agar berani dalam mengemukakan pendapat. Proses belajar mengajar yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

5. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya dilakukan oleh seorang guru dengan mentransfer ilmu pengetahuan. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang mengarah maupun membimbing melalui suatu komunitas secara langsung antara guru siswa untuk menyampaikan pesan pengajaran yang membantu siswa memperoleh informasi.

Sadirman (2016:48) menyatakan bahwa: “Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Atau dikatakan mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Slameto (2015:29) menyatakan “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus”. Muhibbin (2017:179) menyatakan “Mengajar adalah penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pengertian mengajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajar merupakan mentransfer pengetahuan yang diberikan itu dan dimengerti oleh anak didik tersebut dan dapat pula dimanfaatkan bagi kehidupannya kelak untuk mencapai tujuan pendidikan

6. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar bertujuan kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspeknya ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi timbal balik antara peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar yang dinamis untuk mentransfer nilai-nilai ke siswa supaya dapat melakukan perubahan tingkah laku maupun pengetahuan

Udin S Wianatapura dalam Ngalimun (2017:30) menyatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”. Selanjutnya Gagne dan Briggs dalam buku Karwono (2017:23) menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.

Winkel dalam buku Ihsana El Khuluqo (2017:52) menyatakan bahwa: “Pembelajaran sebagai perangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, serta memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan dan perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itu sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa bukan apa yang akan dipelajari siswa.

7. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat menjadi gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar biasanya dapat berupa angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui tes atau tujuan yang diberikan oleh guru. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar” Sedangkan menurut Nana Sudjana (2014:22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Purwanto (2016:54) menyatakan bahwa: “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya dalam bentuk pemahaman semata. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Artinya ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik kearah yang lebih baik dari pada sebelum siswa memperoleh pembelajaran.

8. Pengertian Berbicara

Dalam kegiatan berkomunikasi memerlukan keterampilan berbicara yang baik. Kegiatan berkomunikasi dapat mencakup kegiatan bertanya, mengutarakan pendapat, bercerita, bertelepon, berdiskusi, dan berwawancara. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat perlu untuk dipelajari agar kegiatan berkomunikasi dapat tercapai dengan baik.

Guntur Tarigan (2015:16) menyatakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Sedangkan menurut Djago Tarigan (1990:149) menyatakan bahwa “Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan

Supraptiningsih, dkk. (2018:83) menyatakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, dan perasaan. Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan respons atau reaksi yang menjadi harapannya. Tujuan dan harapan pembicaraan sangat tergantung pada keadaan dan keinginan pembicaraan dengan mengungkapkan gagasan/perasaan, memotivasi, menakutkan, mengesugesti

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah ungkapan pikiran atau perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaannya di muka umum.

9. Tujuan Berbicara

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan respons atau reaksi. Respons atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara.

Guntur Tarigan (2015:16) menyatakan bahwa “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran serta efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan baik secara umum ataupun perorangan.

Mudini (2009:4) menyatakan bahwa ada lima tujuan dalam berbicara (a) Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni dihadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara. (b) Tujuan suatu uraian atau ceramah dikatakan menakutkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh

konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan. (c) Tujuan suatu uraian disebut menggerakkan apabila pembicara mendaki adanya tindakan dan perbuatan dari para pendengar. Misalnya berupa seruan persetujuan dan ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. (d) Tujuan suatu uraian dikatakan menginformasikan apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya. (e) Tujuan suatu uraian dikatakan menghibur, apabila pembicara bermaksud mengembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Humor merupakan alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi atau response yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara menyampaikan isi pikiran dalam bentuk informasi (ide, gagasan, pesan) kepada penerima dan mengharapkan adanya reaksi atau timbal balik dari penerima. Adapun beberapa tujuan lain seperti (a) memberitahukan suatu kepada pendengar (b) meyakinkan atau mempengaruhi pendengar, dan (c) menghibur pendengar.

10. Jenis-Jenis Kegiatan Berbicara

Berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara formal meliputi mengutarakan pendapat, diskusi, wawancara, bercerita (dalam situasi formal) sedangkan berbicara informal bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk, dll.

a. Berbicara Formal

1. Mengemukakan pendapat

Anak yang terbiasa mengutarakan pendapatnya akan tumbuh menjadi anak

yang berani mengutarakan pendapat di muka umum, seperti sekolah dan organisasi. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kritis. Berdasarkan teori Bloom 1975 dalam Karnadi (2009:10) menyatakan bahwa mengutarakan pendapat adalah usaha individu untuk mengkomunikasikan secara langsung dan jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan orang lain. Menurut karakter dari anak yang memiliki kemampuan ini adalah kemampuan mengekspresikan ide, kebutuhan dan perasaan serta mempertahankan hak individunya dengan cara tidak melanggar hak orang lain.

Stefan, 2007 menyatakan bahwa mengemukakan pendapat mempunyai istilah lain yaitu asertivitas. Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Orang yang memiliki sifat asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta tidak menolak permintaan yang tidak beralasan.

Poerwadarminta, (2007:1353) menyatakan bahwa mengutarakan berarti mengatakan, menyatakan, melahirkan (gagasan, pendapat). Sedangkan pendapat berarti pikiran atau anggapan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengutarakan pendapat adalah daya atau kesanggupan untuk menyatakan pikiran atau perasaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa mengutarakan pendapat adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Lahirnya kemampuan mengutarakan pendapat karena ada sesuatu yang tidak sepaham atau sepemikiran dengan apa yang ada dalam dirinya.

2. Diskusi

Diskusi salah satu strategi belajar mengajar yang dilakukan seorang guru di sekolah, dalam diskusi orang ini berinteraksi antara dua atau lebih individu saling tukar menukar pengalaman, informasi dan memecahkan masalah.

Kamisa (1997:953) menyatakan bahwa diskusi adalah pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari kebenaran, atau pertemuan ilmiah yang di dalamnya dilakukan tanya jawab guna membahas suatu masalah.

Dimana berdiskusi yang penulis maksud disini yaitu kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi di dalam kelas sehingga semua siswa dapat mengikuti kegiatan berdiskusi mampu menjadi individu yang aktif dan berani dalam menyampaikan/ mengemukakan gagasan, ide, dan pendapat atau saran yang ingin siswa sampaikan dalam berdiskusi.

3. Wawancara

Dengan melakukan wawancara kita dapat mengetahui sebuah informasi yang kita cari dan wawancara juga mengajarkan kita untuk berani berbicara dan bertanya. Esterbeg dalam sugiyono (2017:317) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengetahui informasi sebagai data pendukung dalam dokumentasi.

Ngalimun (2018:157) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (menggunakan alat komunikasi). Sedangkan Arikunto (2013:199) menyatakan bahwa wawancara adalah dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Wawancara bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi, pendapat, keterangan atau pun data yang akan dipergunakan untuk kepentingan tertentu.

4. Bercerita

Salah satu cara yang digunakan guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Bercerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang bisa ditangkap oleh anak, sehingga anak bisa dengan mudah memahami cerita dan meneladani hal yang baik terkandung dalam isi cerita yang bercerita.

Madyawati (2016:59) menyatakan bahwa bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberi informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Tarigan (1981:35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan dalam berbicara yang bertujuan untuk memberi informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena berbicara termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003:210) menyatakan bahwa bercerita tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan .

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi. Bercerita juga merupakan keterampilan dalam berbicara dalam menyampaikan berbagai ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemampuan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

b. Berbicara Informal

1. Bertukar Pikiran

Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kehidupan manusia, melalui komunikasi manusia dapat bertukar pikiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa bertukar pikiran adalah berubah pendapat (keyakinan dan sebagainya). Arti lainnya dari bertukar pikiran adalah berbahas (saling mengutarakan pendapat)

2. Percakapan

Percakapan sering kita artikan sebagai pertukaran informasi antara satu pihak dengan pihak yang lain, tetapi sesungguhnya percakapan itu memiliki

makna yang lebih luas dan spesifik

Grice dalam Gunarwan (2007:247) menyatakan bahwa percakapan adalah pemahaman pada makna tersirat suatu ujaran mengenai implikatur sangat diperlukan. Makna yang tersirat dalam suatu percakapan disebut juga implikatur percakapan. Dengan kata lain implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, dimaksudkan penutur berbeda dengan sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam percakapan.

Antilan purba (2002:95) menyatakan bahwa percakapan adalah pembicaraan yang diawali dan diinterpretasikan berdasarkan kaidah-kaidah dan norma-norma kerja sama percakapan yang dipahami secara intuisi dan dibutuhkan secara umum. Sedangkan Guntur Tarigan (2009:131) menyatakan bahwa percakapan merupakan wadah yang paling ampuh bagi penggunaan kaidah-kaidah atau aturan-aturan wacana secara fungsional.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa percakapan adalah suatu kegiatan bahasa yang melibatkan partisipan. Dalam percakapan, proses komunikasi terjadi apabila ada dua partisipan, yaitu pembicara dan pendengar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di dalam percakapan terjadi pertukaran informasi antara pembicara dengan pendengar. Percakapan bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Oleh sebab itu, jika seseorang mengambil bagian di dalam percakapan, maka mereka masuk ke dalam proses percakapan tersebut sehingga cara dan tujuan mengenai isi percakapan serta bagaimana informasi disampaikan berpengaruh dalam penginterpretasian percakapan.

11. Mengutarakan Pendapat

Achmad Zulkiflin Adnan dalam jurnal (*Self-Disclosure Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Self-Esteem pada remaja*) Dalam mengutarakan pendapat ada tipe kepribadian dalam siswa menurut Jung (dalam Feist & Feist, 2010) mengkategorikan tipe kepribadian menjadi dua tipe yakni introvert dan ekstrovert. Orang-orang dengan kecenderungan introvert selalu mendengarkan perasaan batinnya, dan mempunyai persepsi sendiri. Mereka tetap bersentuhan dengan dunia luar, namun mereka lebih selektif untuk memilih dunia mana yang tepat dan didasarkan pada pandangan subjektif mereka. Dengan karakteristik

seperti pendiam, tidak banyak bicara, malu-malu sedangkan Ekstrovert lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka daripada dunia batin mereka sendiri. Mereka cenderung fokus kepada sifat objektif dan merepresi sikap subjektifnya. Dengan karakteristik seperti banyak bicara, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, tergolong orang ramah.

Mengemukakan pendapat merupakan tahapan yang paling dasar dalam berbicara. Hal ini terjadi karena dari sekian banyak ragam berbicara hampir semuanya dituntut pembicara untuk dapat mengemukakan pendapat. Mengemukakan pendapat atau mengutarakan pendapat adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa yang baik, tepat dan konteks yang masuk akal dan logis

Jos Daniel (1987:3) menyatakan bahwa mengutarakan pendapat merupakan berkomunikasi secara isyarat untuk mencapai tujuan tersebut orang perlu memahami teknik dan cara berbahasa, sedangkan Effendi dalam Permatasari (2010:9) menyatakan bahwa mengutarakan pendapat merupakan suatu respon yang diberikan seorang komunikan kepada komunikator yang sebelumnya telah memberikan pertanyaan. Achmad (2009:174) menyatakan bahwa: "Pendapat berasal dari pola pikir, tanggapan dan pengertian, sebagaimana dikemukakann bahwa pendapat yaitu hasil pekerjaan pikir, meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian satu dengan pengertian lain, yang dinyatakan dalam satu kalimat. Untuk menyebutkan sebuah pengertian atau tanggapan biasanya cukup dengan satu kata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah suatu respon yang diberikan seseorang untuk menjawab suatu pertanyaan yang merupakan hasil dari pola pikir, tanggapan, mempunyai makna yang relatif. Kemudian mengemukakan pendapat merupakan suatu keterampilan dalam berbicara.

Terdapat beberapa tuntutan kemampuan dan keterampilan dalam mengemukakan pendapat, yaitu:

1. Kemampuan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang menyangkut kemampuan menggunakan bahasa dengan baik, tepat, dan seksama.
2. Kemampuan mengemukakan pendapat secara analisis berarti setiap pendapat yang dikemukakan dan dianalisis secara terperinci satu persatu

3. Kemampuan mengemukakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat masuk akal, sedangkan mengemukakan pendapat secara kreatif berarti memiliki kemampuan menciptakan artinya pemikirannya bukan berdasarkan kesepakatan umum.

Mengemukakan pendapat berarti mengemukakan gagasan atau menyampaikan pemikiran secara verbal. Selain itu kemampuan berpendapat adalah keinginan seorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Tarigan (2015:1) Kemampuan berpendapat juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan terampil dalam berbicara. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya, keterampilan dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan.

Maka dengan demikian berpendapat dapat melatih siswa menjadi seseorang yang berani untuk berbicara dan berpendapat di depan umum khususnya di depan teman-temannya dan dengan demikian kemampuan berpendapat selain dapat mengembangkan cara berpikir siswa juga dapat mengembangkan kemampuan bicarannya.

12. Faktor-Faktor yang Mengembangkan Keberanian Berpendapat Siswa

Keberanian merupakan suatu usaha sadar terhadap keadaan emosional dan kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, yaitu perubahan yang positif. Dalam mencapai keberanian, seseorang dituntut untuk memiliki rasa percaya diri yang kuat dan meminimalisasi rasa ketakutan dalam dirinya

Karnadi (2009:108) menyatakan bahwa Terdapat 4 faktor yang dapat mengembangkan keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat:

1. Keberanian

Keberanian mempunyai arti tidak takut menghadapi tantangan, kesulitan atau kesakitan. Berbicara secara terbuka untuk membela yang benar walaupun ada yang menentangnya, berani bertindak untuk hal-hal yang diyakininya benar walaupun tak populer.

2. Kegigihan

Menyelesaikan hal-hal yang sudah dimulai, pantang menyerah dalam melakukan suatu walaupun banyak rintangan

3. Integritas (ketulusan dan kejujuran)

Berbicara dan bertindak jujur, tidak berpura-pura, tulus dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

4. Vitalitas

Menjalani kehidupan dengan kegembiraan dan penuh semangat, tidak bekerja setengah hati, melibatkan kehidupannya sebagai petualangan.

Keempat faktor itu mempunyai peranan penting untuk mengembangkan keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat pribadi tentang pertanyaan yang diajukan guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keberanian diperlukan peserta didik untuk menyampaikan pendapat pribadinya saat guru mengajukan pertanyaan

1. Kegigihan peserta didik dalam proses “menemukan” jawaban atas pertanyaan guru mendorong peserta didik untuk berusaha pantang menyerah untuk memikirkan atau mencari jawaban atas pertanyaan guru sehingga peserta didik berani mengungkapkan pendapat pribadinya
2. Integritas akan mendorong siswa untuk bersikap jujur dalam pembelajaran tidak ada rekayasa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
3. Peserta didik yang mempunyai vitalitas yang tinggi akan menjalani setiap kegiatan dalam pembelajaran dengan penuh semangat sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan yang ajukan guru.

B. Kerangka Berpikir

Anak yang terbiasa mengemukakan pendapatnya akan tumbuh menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat di muka umum, seperti sekolah dan organisasi. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kritis, percaya diri sehingga mempengaruhi perjalanan hidupnya ke depan.

Mengemukakan pendapat merupakan tahapan yang paling dasar dalam berbicara. Hal ini terjadi karena dari sekian banyak ragam berbicara hampir semuanya dituntut pembicara untuk dapat mengemukakan pendapat. Mengemukakan pendapat atau mengutarakan pendapat adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa yang baik, tepat dan konteks yang masuk akal dan logis

Dalam mengemukakan pendapat diperlukan yang namanya keterampilan berbicara yang merupakan seni berbicara yang bisa dimiliki seseorang yang

bertujuan untuk menyampaikan pesan lisan secara efektif, sebagai bentuk komunikasi kepada orang lain.

Nyatanya masih banyak siswa belum beranian siswa dalam mengemukakan pendapat. Masih banyak siswa yang tidak berkontribusi dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar, terutama dalam menyampaikan pendapat saat guru bertanya, peserta didik yang berani berpendapat hanya peserta didik yang tertentu, Kurangnya kemampuan siswa sehingga siswa takut salah dalam mengutarakan pendapat pribadinya saat ditanya guru, kurangnya konsentrasi siswa ketika guru mengajukan pertanyaan. Akan tetapi masih banyak faktor yang menyebabkan seorang siswa tidak mengemukakan pendapatnya di dalam kelas diantaranya karena tidak percaya diri, tidak memahami masalah yang dibicarakan, dll.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat pribadi tentang pertanyaan yang di ajukan guru untuk mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 067246 Medan Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Apa kesulitan siswa dalam mengutarakan pendapat pribadinya tentang pertanyaan yang disampaikan guru dalam mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 043952 Sukaramai Tahun Ajaran 200/2021?
3. Apa faktor penyebab sehingga siswa tidak berani dalam mengutarakan pendapat pribadi tentang pertanyaan yang di ajukan guru untuk mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN 067246 Medan Tahun Pelajaran 2020/2021?

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini maka perlu dirumuskan defenisi operasionalnya. Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dan dialami seseorang di lingkungannya dengan sengaja untuk mendapatkan perubahan baik perilaku, daya pikir, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh berdasarkan pengalamannya. Sehingga dalam belajar siswa beranian dalam mengutarakan pendapat pribadinya tentang pertanyaan yang disampaikan guru dalam mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapat pribadi tentang pertanyaan yang disampaikan guru dalam mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia
3. Mengemukakan Pendapat adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Lahirnya kemampuan dalam mengutarakan pendapat karena sesuatu yang tidak sepaham atau sepemikiran dengan apa yang ada dalam dirinya siswa tentang pertanyaan yang disampaikan guru dalam megajar